

KONSEP DAN STRATEGI DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

Nur Khoiriyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL)

Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Email: nurkhoiriyah@yahoo.com

Abstract

Religious fundamentalism movement in Indonesia is not just a discourse. There have been many groups doing hard movement in the name of defense against God. Da'wah-propaganda marathon done, even with violence. The question then is, whether they forgot that was in a heterogeneous country ?. The country's independence by struggle together all religions, classes and races. And so also should all components of this country fought for ideals together is prosperous. Understanding the historical context of the rise of fundamentalist movements is very important to understand the flow of thought. With this understanding then pull back on the Indonesian context. How good considering the missionary movement in Indonesian Islam is the majority religion. With a wide range of variants and Islamic da'wah approach provides the option to choose anyone. In this paper begins a discussion of religious fundamentalist movements. This understanding is then drawn on a typical Islamic thought and friendly in accordance with the conditions in Indonesia. With this understanding strategi propaganda accordance with penerima propaganda that Indonesian society can be formulated.

Keyword: Propaganda, Islam Indonesia, Fundamentalism, Natioinality.

Abstrak

Gerakan fundamentalisme agama di Indonesia bukan hanya wacana. Ada banyak kelompok melakukan gerakan keras atas nama pertobatan terhadap Allah. Dakwah-dakwah maraton dilakukan, bahkan dengan kekerasan. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah mereka lupa itu di sebuah negara yang heterogen?. Kemerdekaan negara itu dengan perjuangan bersama-sama semua agama, kelas dan ras. Dan juga harus semua komponen negara ini berjuang untuk cita-cita bersama adalah makmur. Memahami konteks historis dari munculnya gerakan-gerakan fundamentalis sangat penting untuk memahami

aliran pemikiran. Dengan pemahaman ini kemudian tarik kembali pada konteks Indonesia. Bagaimana baik mengingat gerakan misionaris Islam Indonesia adalah agama mayoritas. Dengan berbagai varian dan pendekatan dakwah Islam memberikan pilihan untuk memilih siapa pun. Dalam makalah ini dimulai diskusi gerakan fundamentalis agama. Pemahaman ini kemudian digambarkan dalam suatu pemikiran Islam yang khas dan ramah sesuai dengan kondisi di Indonesia. Dengan pemahaman ini strategi propaganda sesuai dengan propaganda penerima bahwa masyarakat Indonesia dapat dirumuskan.

Kata Kunci: *Dakwah, Islam Indonesia, Fundamentalisme, Kebangsaan.*

A. Pendahuluan

Gerakan Fundamentalisme agama di Indonesia bukan hanya sekedar wacana. Sudah banyak kelompok yang melakukan pergerakan keras mengatasnamakan pembelaan terhadap Tuhan. Dakwah-dakwah secara maraton dilakukan, bahkan dengan melakukan kekerasan. Pertanyaannya, apakah kelompok ini lupa kalau sedang berada di negara heterogen? Negara ini merdeka dengan perjuangan bersama semua agama, golongan dan ras. Dengan begitu semestinya semua komponen negara ini berjuang untuk cita-cita bersama yaitu kesejahteraan.

Memahami konteks sejarah kemunculan gerakan fundamentalisme ini sangat penting agar dapat menentukan alur pola pikirnya. Dengan pemahaman ini dapat menarik kembali pada konteks keindonesiaan. Bagaimana gerakan dakwah yang baik mengingat Islam di Indonesia merupakan mayoritas agama. Islam Indonesia yang khas dan ramah. Dengan berbagai varian dan pendekatan dalam dakwah Islam yang sangat banyak bisa memberikan pilihan kepada siapapun untuk memilihnya. Dengan landasan pemahaman keberagaman negara Indonesia, dan memilih strategi yang sesuai dengan masyarakatnya kehidupan yang damai berdampingan bukanlah menjadi impian belaka.

Dalam tulisan ini akan diawali pembahasan mengenai gerakan fundamentalisme agama. Kemudian, pemahaman ini ditarik pada pemikiran Islam yang khas dan ramah sesuai dengan kondisi Indonesia. Dengan pemahaman ini strategi dakwah yang sesuai dengan penerima dakwah yaitu masyarakat Indonesia yang seperti apakah yang bisa diterapkan di Indonesia ini akan penulis paparkan kemudian.

B. Asal mula Fundamentalisme di Indonesia

Lahirnya kelompok-kelompok Fundamentalisme tidak bisa terlepas dalam konteks sejarah jatuhnya rezim orde baru. Proses liberalisasi dan demokratisasi meledak begitu besar. Berbagai ideologi, identitas, dan kepentingan yang sebelumnya ditekan muncul ke permukaan. Selama transisi ini beberapa kelompok paramiliter muslim dengan nama-nama seperti Laskar Pembela Islam, Laskar Jihad, dan Laskar Mujahidin Islam menuntut penerapan syariah Islam secara menyeluruh. Maka tak jarang penggerebekan secara sepihak ke kafe-kafe, diskotik, tempat perjudian dan rumah pelacuran dilakukan kelompok ini, terlebih kelompok-kelompok ini menyerukan jihad secara penuh.¹

Kelompok ini juga menolak demokrasi yang diterapkan di Indonesia, karena demokrasi dianggap bertentangan dengan Islam. Argumen ini dibangun berdasarkan keyakinan bahwa semua kekuasaan itu adalah milik Tuhan, sehingga dalam pemerintahan, umat Islam dilarang mematuhi kehendak mayoritas rakyat karena sebagian besar berada dalam kesesatan. Meski menyangkal demokrasi, namun tetap diperlukan seorang penguasa yang kuat, dihormati dan menjunjung hukum Tuhan dan Rasul agar dapat membimbing umat Islam. Penentangan terhadap demokrasi juga dikarenakan terhadap

¹ Nurhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. 2-3.

keyakinan bahwa masalah-masalah yang menimpa umat Islam merupakan hasil dari ajaran sekuler yang menimbulkan kerusuhan dan kerusakan yang berasal dari Barat.

Gagasan negara Islam yang dibayangkan sebagai suatu sistem di mana legitimasi penguasa hanya berdasarkan kekuasaan Tuhan dan Rasulnya, yaitu penerapan Syariah secara mutlak. Orang harus mematuhi pemimpinnya baik yang bertindak adil ataupun zalim.² Pada saat pemerintahan Gusdur ada sebuah pergerakan menuju daerah Maluku untuk melakukan jihad. Namun karena ada keyakinan bahwa sebelum melakukan jihad harus seizin dengan penguasa yang sah izin diajukan kepada Presiden. Ketika Gusdur menolak permohonan tersebut kelompok ini meminta fatwa pada Zayd Muhammad ibn Haðial-Makhaðl, yang mengatakan

“Adapun pelarangan pemerintah kalian, Presiden Abdurrahman Wahid untuk kalian berjihad membela saudara kalian, maka yang demikian tidak boleh ditaati. Karena Rasulullah SAW bersabda, *Tidak boleh taat kepada makhluk dalam durhaka kepada al-Kholiq*”.³

Berdasarkan fatwa ini, Gusdur tidak hanya dianggap sebagai pemimpin yang tidak sah, tetapi juga kafir. Maka dari itu Gusdur harus dilengserkan.

Kebulatan tekad dalam pembentukan *Daulah Islamiyyah* secara lebih kuat telah tertulis secara terperinci dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh salah satu gerakan Fundamentalis. Buku ini dimulai dari pemaparan sejarah Islam dari sisi penegakan Islam yang hanya dilihat dari peperangan dan juga perjuang yang tertulis menyerukan Jihad secara penuh. Buku ini juga tidak ada pembahasan mengenai esensi dan konteks yang melingkupi semua kejadian pada masa

² Nurhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam...*, hlm. 212.

³ Nurhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam...*, hlm. 225.

pemerintahan Nabi. Lebih lanjut, bagi kelompok ini penegakan pemerintah telah menerapkan sistem kapitalis di bidang ekonomi, menerapkan sistem demokrasi di pemerintahan dan menerapkan undang-undang Barat di bidang administrasi dan pengadilan. Semuanya dianggap berasal dari pandangan hidup Barat, sehingga metode kehidupan menjadi metode kehidupan orang nonmuslim.⁴

Dalam sebuah Subbab berjudul “Mendirikan Daulah Islam Kewajiban kaum Muslim” dituliskan bahwa negara dibangun di atas delapan struktur yaitu Khalifah, *Mu‘awin Tafwidh*, *Mu‘awin Tanfiz*, *Amir al-jihad*, para Wali, *Qad*, Aparatur Administrasi Negara dan Majelis Umat. Adapun kaidah-kaidah dalam *Daulah Islamiyyah* ada empat, yaitu pengangkatan seorang khalifah, kekuasaan adalah milik umat, kedaulatan berada ditangan syariah dan hanya khalifah yang berwenang untuk menyusun dan melaksanakan hukum-hukum syariah atau perundang-undangan.⁵ Dalam penutupan buku menyerukan motivasi, bahwa penerapan Daulah Islam itu tidak mudah perlu pemberantasan semua halangan. Di buku yang lain *Islamic Fundamentalism* pernyataan serupa juga ada.

“Jihad in the part of God, having armed himself with these tools of analysis and articles of faith, a vanguardist is strategically placed to tackle the resultant practical steps. however, the struggle for restoring Islam, Qutb warns, is bound to be an arduous and protracted task”.⁶

“Jihad di Jalan Allah, setelah mempersenjatai diri dengan alat-alat dan pemikiran tentang keimanan serta kepemimpinan yang ditempatkan secara strategis untuk mengatasi langkah-langkah praktis yang dihasilkan. Namun, perjuangan untuk memulihkan

⁴ Taqiyuddin an-Nahbani, *Daulah Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2011), hlm. 304.

⁵ Taqiyuddin an-Nahbani, *Daulah Islam...*, hlm. 311

⁶ Baca lebih lanjut, Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism*, (London: Pinter Publishers, 1990), hlm. 134.

Islam, Qutb memperingatkan, ini menjadi tugas yang berat dan bisa jadi tidak akan pernah selesai”.

C. Karakteristik Islam Indonesia

Sejarah Indonesia mengenai Islam sangat beragam dan memiliki logika pembenaran masing-masing. Namun begitu, secara garis besar ada dua logika yang bisa digunakan antara orang Nusantara yang menjalin hubungan dengan Islam dan dikonversi menjadi muslim dan Muslim Asia Asing seperti India, Tiongkok dan Arab yang menetap di Nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal.⁷ Keduanya memiliki kesamaan adanya proses akulturasi kebudayaan lokal dengan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan kekerasan. Artinya, Islam Indonesia berkembang dengan damai dan ciri khas yang unik.

Sementara jika dilihat dalam pergolakan institusional sebuah negara pada masa awal berdirinya Indonesia, Islam Indonesia juga memunculkan pergerakan partai Islam melalui proses yang besar. Tahun 1950an cendekiawan Islam terus memunculkan pemikiran dan gagasan mengenai Islam dalam dasar dan tujuan organisasi. Hal ini lebih jauh bisa terlihat dari pengusulan kepada konstitusi untuk kembali menggunakan piagam Jakarta sebagai mukaddimah UUD dengan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”.⁸ Namun kekuatan pemerintah masa itu lebih kuat menegakkan asas tunggal pancasila.

Sebuah analogi yang cukup moderat disampaikan oleh Nurcholish Madjid. Perbandingan yang dibuat antara pancasila dengan konstitusi Madinah adalah perbandingan mengenai pemikiran, cita-cita dan hak

⁷ Penyebaran Islam di Nusantara, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_Islam_di_Nusantara diakses pada 09/03/2015 pukul 13:55 WIB.

⁸ Deliar Noer, *Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal*, (Jakarta: PT, Paradigma Press, 1984), hlm. 120.

kewajiban. Konstitusi Madinah merupakan perjanjian antara umat Islam dengan Yahudi. Kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lainnya. Kewajiban umum untuk berpartisipasi dalam usaha bersama menghadapi musuh dari luar. Hal ini menurut Cak Nun sebanding dengan sikap kaum muslimim Indonesia dalam menerima Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁹

Sedikit lebih maju, hal serupa juga pernah terjadi pada tahun 2001. Pada awal Juni 2001 ketika terjadi ketegangan politik antara presiden Abdurrahman Wahid dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sedang memuncak, salah satu menteri pertahanan saat itu didesak oleh ‘tokoh militan’ Islam untuk bisa bertemu dengan orang nomor satu saat itu. Kelompok ini berkeinginan untuk menyampaikan dekrit tentang pemberlakuan syariah Islam di Indonesia.

Pernyataan Gusdur sangat jelas terkait hal ini adalah

“Saya tak akan pernah mendekritkan Syariah Islam karena hal itu bertentangan dengan apa yang saya perjuangkan selama puluhan tahun, yakni mempertahankan Indonesia dengan dasar Pancasila, bukan negara agama”.¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Hasyim Muzadi, bahwa Pemberlakuan hukum Islam secara formal-eksklusif melalui UU atau peraturan daerah hanya akan menimbulkan konflik politik yang dapat menggerogoti ikatan kebangsaan.¹¹

Memahami lebih lanjut mengenai pemikiran tokoh berpengaruh di NU ini, ada empat kaidah penuntun yang khas. Pertama, hukum harus menjamin keutuhan bangsa dan negara, baik ideologi maupun

⁹ Deliar Noer, *Islam, Pancasila, dan...*, hlm. 143

¹⁰ Mahfud MD, *Islam, Politik, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta:LkiS, 2010), hlm. 81.

¹¹ Mahfud MD, *Islam, Politik, dan...*, hlm. 81.

teritorial. Kedua, hukum harus dibuat secara demokratis, dan monokritis. Ketiga, hukum harus berdasar toleransi beragama yang berkeadaban. Keempat, hukum harus mendorong pembangunan keadilan sosial.¹² Jika memahami dan dapat melaksanakan keempat poin ini, sebuah tatanan bermasyarakat akan terwujud dengan baik di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

D. Konsep Strategi Dakwah Islam di Indonesia

Fenomena yang terjadi belakangan ini cukup mengagetkan. Berbagai macam dakwah-dakwah yang sangat keras. Pernyataan kebencian disampaikan di mimbar-mimbar publik, simbol keagamaan dieksploitasi untuk menegaskan identitas keagamaan. Selain itu, berbagai peraturan daerah (PERDA) syariah juga semakin banyak dikeluarkan *hitta*>menakibatkan diskriminasi terhadap sekelompok masyarakat. Benarkah dakwah yang demikian yang dianjurkan dalam Islam? Dakwah yang bahkan akan meretakan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang telah diperjuangkan bersama?

Dakwah memiliki arti luas mengajak, membawa dan menggerakkan manusia untuk mencapai jalan yang baik menuju jalan Tuhan. Demikian tulisan Achmad Siddiq dalam buku *Khittah Nahdliyyah*. Berbagai istilah lain yang mirip dengan pengertian dakwah adalah nasehat, *tablig*, *amar ma'ruf nahi*>*munkar*, dan *di'ayah*. Nasehat yang berasal dari kata *nashba* yang berarti menjernihkan sesuatu. *Tablig* berasal kata *ballaga* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Amar ma'ruf nahi*>*munkar* secara arti mengandung perintah melakukan kebaikan dan mencegah melakukan sesuatu keburukan. Sedangkan *di'ayah* memiliki asal kata sama dengan *da'wah* yaitu *Da'a*>namun penggunaan kedua kata ini berbeda. *Di'ayah* lebih biasa didekatkan dengan ciri usaha menarik perhatian seseorang atau kelompok terhadap suatu sikap,

¹² Mahfud MD, *Islam, Politik, dan...*, hlm. 82.

atau tindakan tertentu.¹³ Sementara yang lain dianggap lebih khusus, yakni menarik perhatian khalayak agar melakukan tindakan terkait keagamaan.

Hakikat dakwah itu sendiri mencakup tiga hal kebebasan, rasionalitas dan universalitas. Kebebasan seseorang, dua orang, ataupun banyak orang dalam menerima dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman. Selain itu dakwah juga harus memunculkan keyakinan bahwa kebenaran yang diyakini merupakan hasil dari penilaian sendiri. Seseorang dengan sukarela atau dengan penuh kesadaran telah memilih suatu agama, maka telah bersuka cita telah menerima suatu agama maka sesungguhnya telah dijaga sebuah pilar penting kesempurnaan dalam agamanya, yaitu menjaga agama itu sendiri.

Dalam dakwah Islam tidak dianjurkan untuk menerima tanpa ada olah pikir terlebih dahulu. Oleh karena itu, dakwah Islam mengajak untuk berfikir, berdebat, bahkan berargumentasi. Dakwah diharuskan adanya keseimbangan antara hati dan akal yang tidak saling mengabaikan. Sedangkan universal merupakan jaminan terdapatnya nilai-nilai yang melampaui masa dan tempat.¹⁴ Jika ditelisik bahwa kejayaan sebuah kekuasaan atau rezim tentu akan semakin surut dan bahkan akan ditinggalkan oleh pengikutnya karena dianggap telah tertinggal, sehingga terjadi ateisme. Dengan kata lain, agama tidak lagi menjadi hal yang penting dalam peradaban manusia. Sedangkan jika ditilik pada agama Islam, hal sebaliknya yang terjadi, agama tidak ditinggalkan bahkan menjadi hal penyeimbang dalam nafas kehidupan.

Dakwah juga tidak bisa lepas dari komponen-komponennya. Dai atau pelaku dakwah, *mad'u* atau mitra dakwah, *Maddab* materi dakwah, *wasikab*, atau media dakwah, *turiqah* metode dan *asf* atau efek dakwah itu sendiri.

¹³ Achmad Siddiq, *Khittah Nabdhyyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), hlm. 83.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 28.

Dai atau pelaku dakwah seperti telah di singgung di atas dalam Khittah Nahiyah merupakan orang atau pelaku yang menyampaikan dakwah itu sendiri. Dengan berbagai padan kata yang dihubungkan dengan kata dakwah akan ada konsekuensi pada pengertian siapa dai itu sendiri. Banyak kalangan secara lebih terbuka dan umum memberikan kewajiban penyampaian risalah Nabi sebagai sebuah aktifitas dakwah. Padahal sebenarnya jauh lebih dari itu, penguasaan materi mulai dari akidah, syariah dan akhlak menjadi hal yang sangat penting. Atas dasar ini, dalam berdakwah dibutuhkan ilmu, keterampilan khusus, sehingga kewajiban berdakwah hanya dibebankan kepada orang tertentu.¹⁵

Sedangkan *mad'u* sendiri menurut Muhammad Abduh dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan. Kedua, golongan awam yaitu golongan sederhana yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam serta belum bisa menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, golongan yang berada di antara golongan pertama dan kedua. Golongan ketiga ini telah memiliki kesadaran dan juga pemikiran, namun belum pada sampai pemikiran yang mendalam.

Materi yang disampaikan dalam dakwah tidak lepas dari empat hal yaitu Akidah, Syariah, Muamalah dan Akhlak. Sedangkan *wasikah* atau media dakwah yang biasa digunakan adalah lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak. Adapun *tharigah*, atau metode dakwah bisa menggunakan *bi al-hikmah*, *mau'idh al-hasanah*, dan *mujabadah bi al-llati> biya ahlan*.¹⁶

Yang terakhir, *asf* atau efek dakwah. Efek ini biasanya banyak tertinggal oleh para dai. Banyak sekali pihak mengira apabila penyampaian materi atau pemberian apa yang ingin disampaikan telah

¹⁵ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 21.

¹⁶ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 34.

selesai maka proses dakwah telah selesai. Tidak dilakukan evaluasi, apakah selama ini dakwah yang telah dilaksanakan menimbulkan efek, atau hanya sebaliknya menjadi sebuah rutinitas biasa yang hanya akan berulang seperti itu kembali. Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa efek dakwah setidaknya ada tiga, kognitif, afektif dan psikomotorik. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada pemahaman khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan dan informasi. Sedangkan efek afektif lebih pada perasaan khalayak, perubahan apakah yang dirasakan, senang, benci atau duka. Efek behavioral merujuk pada pola tindakan, perilaku, dan kegiatan sebagai pola efek yang terjadi.

Selain efek, satu hal lagi yaitu komunikasi dan desain organisasi dakwah. Hanya saja untuk hal ini umat Islam sangat lemah dibandingkan dengan umat yang lainnya. Pernyataan ini bukan tanpa data, jika kita menengok pada umat Kristiani berapa jumlah umat yang ada di ujung duniapun Vatikan memiliki data yang lengkap. Vatikan memiliki sistem komunikasi dan desain organisasi yang sangat baik. Jika dilihat dari sisi yang lain dari beberapa gerakan fundamentalisme agama, Vatikan menggunakan media sosial dengan maksimal, sehingga dengan cepat dakwahnya langsung diketahui umat kristiani.

Para dai baik dalam satu tim atau perorangan membutuhkan informasi atau mengambil keputusan dalam menentukan strategi dakwah. Penggunaan teknologi informasi sangat mempengaruhi cara anggota organisasi dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan dalam melaksanakan aktifitas. Dengan adanya berbagai kemajuan teknologi ini sudah selayaknya menjadi kesadaran, sekaligus menjadi peluang besar untuk lebih mengembangkan dakwah Islam menggunakan teknologi informasi agar lebih efektif dan efisien.

Salah satu kunci dalam dakwah adalah manajemen dakwah, karena dalam proses ini dakwah dilaksanakan. Pergerakan yang ada dalam dakwah agar berfungsi secara optimal harus menggunakan teknik-

teknik tertentu. Pertama, memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah. Kedua, semua pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan. Ketiga, setiap pelaku memahami struktur dakwah. Keempat, memberikan apresiasi yang baik pada setiap elemen, penghargaan terhadap prestasi.

Keempat teknik di atas, dalam praktiknya, juga harus disandingkan dengan pergerakan dakwah yang baik. Pergerakan dakwah yang meliputi pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksana yang ditujukan kepada khlayak.¹⁷

E. Islamku, Islam Anda, Islam Kita

Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Ini merupakan salah satu ungkapan yang menjadi judul buku kumpulan artikel Gusdur mengenai berbagai pemikiran Islam Indonesia.¹⁸ Tentunya, ungkapan ini mempunyai makna yang mendalam. Ungkapan ini memiliki dimensi pemahaman yang berbeda dalam konteks keberagaman. Islamku, atau istilah Islamnya Gusdur perlu dilihat sebagai rentetan pengalaman pribadi yang tidak perlu dipaksakan untuk dilihat oleh pihak lain. Sementara yang dimaksud dengan Islam anda lebih pada refleksi dan apresiasi Gusdur terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan yang dianut oleh komunitas yang harus dihargai. Sedangkan perumusan mengenai Islam yang terkotak pada pemahaman penafsiran sekelompok orang mengenai Islam kemudian memaksakan kehendak pada apa yang dianggapnya benar tersebut. Padahal

¹⁷ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 140

¹⁸ Berbagai tulisannya tertuang dalam buku yang diterbitkan oleh The Wahid Institute tahun 2006.

monopoli tafsir menurut Gusdur bertentangan dengan semangat demokrasi.¹⁹

Berkaca mata dari pemetaan Gusdur di atas, merealisasikan dakwah yang unik dan khas Indonesia, untuk hari ini, menjadi hal yang tidak mudah. Di sisi lain bangsa Indonesia menyadari bahwa bersatunya masyarakat Indonesia ini terlahir dari rasa kebersamaan atas perasaan senasib terhadap penjajahan yang telah dilaksanakan oleh kolonial. Hal ini yang menimbulkan rasa nasionalisme yang sangat besar dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Misalnya, ketika adanya pertikaian dengan negara tetangga, dengan serempak dan tanpa dikomando masyarakat Indonesia akan berdiri digarda depan untuk membela harga diri bangsa Indonesia.

Lalu apa kaitannya dengan dakwah Islam yang ada di Indonesia dengan ciri karakter bangsa negara ini? Dalam melakukan suatu dakwah, kondisi suatu masyarakat harus diperhatikan. Jika yang ada dalam benak sebelumnya dakwah adalah ceramah dengan sejuta umat, semakin banyak umat yang datang akan dianggap berhasil pula kegiatan dakwah tersebut. Jelas, komentar ini kurang tepat, karena hanya mengejar kuantitas, kualitas atau efek dari dakwah itu diabaikan.

Terlepas dari itu, dalam penyampaian materi dakwah yang terkait dengan bidang akidah, syariah, muamalah dan akhlak sudah saatnya pemahaman dan pengemasannya bisa dibuat lebih kekinian. Jika *life style*, *gadget* atau berbagai pameran bisa dikemas melalui media sosial yang sedemikian *booming* di kalangan remaja, kenapa dakwah tidak bisa dilakukan dengan strategi ini pula. Artinya, dakwah bisa dilakukan melalui sentuhan dan inovasi-inovasi yang lebih modern.

Sebuah kesalahan besar ketika adanya kemajuan teknologi yang sedemikian pesat tidak bisa diiringi dengan adanya pemanfaatan yang optimal oleh kalangan Islam. Banyak kalangan remaja hanya menggunakan kemajuan teknologi tanpa mampu memanfaatkannya

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xv.

dengan baik. Dan belum banyak kalangan yang menyentuh tataran ini, karena sebagian banyak lebih memilih menggunakan strategi klasik yang semakin lama di tinggalkan oleh para generasi baru yang lebih memilih sesuatu yang menarik bagi dunia modern.

Mengemas sebuah isu agar menarik untuk diamati melalui berbagai strategi dakwah menjadi salah satu pekerjaan besar dalam kalangan dakwah masa ini. Saat ini mungkin masih ada kalangan cendekiawan Islam yang memiliki pemahaman Islam dengan berbagai ilmu alat yang akan bisa memberikan warna lebih indah dari sekedar hitam putih yang banyak diperlihatkan oleh beberapa kelompok saja. Namun kedepannya jika tidak ada lagi generasi yang memiliki kecenderengungan atau minat kuat terhadap kajian Islam bukan hal yang mustahil, Islam Indonesia yang unik dan khas akan hilang.

Dalam mencapai tujuan dakwah agar lebih efektif dan efisien proses dakwah harus dilakukan secara sistematis. Membuat manajemen dakwah, membuat inovasi dakwah strategis, membuat target dakwah dan komunikasi dan motivasi.

Kebanyakan masyarakat memahami bahwa kegiatan dakwah ini dilaksanakan bisa dilakukan dengan asal. Jika hal ini dilakukan tentu hasil yang dicapai juga asal. Karena jika kita meninjau pada pentingnya faktor manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan juga refleksi, semuanya memiliki peran yang cukup signifikan pada setiap tahapnya.

Gerakan-gerakan baru sudah selayaknya dilakukan dalam pergerakan dakwah Islam. Pemikiran dakwah yang selama ini hanya berkutat pada ceramah dan beberapa kegiatan yang diidentik dengan pengajian ibu-ibu majlis *ta'lim* harus diubah. Dakwah melalui pendekatan media sosial, Facebook, Twitter, Instagram, Line, WeChat dan masih banyak sekali media yang bisa digunakan untuk bisa melakukan dakwah yang inovatif.

Jika selama ini salah satu alat ukur keberhasilan dalam dakwah tidak pernah dipertimbangkan, sudah saatnya dakwah

memiliki target yang jelas seperti pada tahun tertentu memiliki target jumlah anggota, materi apa yang akan disampaikan dan pergerakan semacam apa yang akan dilakukan dalam dakwah kali ini. Sebuah perkumpulan ataupun organisasi yang terukur targetnya akan mempermudah langkah kongkrit yang dilakukan. Semisal, dalam dakwah Islam Indonesia, tahun pertama memiliki target anggota 200 peserta. Dari 200 peserta ini diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai Islam yang khas ala Indonesia. Tahun berikutnya pergerakan apa yang ditargetkan, dan begitupula seterusnya.

Selain itu komunikasi dan motivasi juga penting. Sebenarnya kedua istilah ini sudah menjadi hal yang wajib dalam sebuah organisasi. Namun mengingat pentingnya peran dari komunikasi dan motivasi ini dalam memicu pergerakan dalam dakwah penulis sengaja menulis terpisah. Dengan adanya komunikasi yang baik informasi yang ada dalam organisasi bisa tersampaikan dengan efektif dan efisien. Bisa dibayangkan dalam organisasi tidak memiliki pola komunikasi yang baik akan menimbulkan adanya miskomunikasi yang akan memperhambat jalannya sebuah organisasi. Sedangkan motivasi sendiri lebih pada dorongan internal perseorangan agar bisa memacu prestasi lebih baik.

F. Penutup

Memahami konteks dakwah Islam Indonesia tidak bisa terlepas dari ruang historis yang melingkupinya. Berbagai kepentingan dan dorongan terus terjadi untuk mendorong terbentuknya Formalisasi Islam. Hal ini seakan menjadi satu titik pijak yang kemudian memunculkan titik pijak yang lainnya untuk tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Membicarakan mengenai dakwah semua elemen dalamnya harus menjadi perhatian serius, karena kesemuanya memiliki peran dan posisi yang harus dipelajari

untuk kedepannya bisa dimaksimalkan dalam mencapai tujuan dakwah itu sendiri.

Dua hal penting yang sering dilupakan dalam dakwah adalah efek dari dakwah dan juga manajemen dakwah. Kedua hal ini biasanya tidak diperhitungkan secara sistematis karena kebanyakan kalangan menganggap bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan klasik yang hanya perlu dilakukan secara rutin dan tidak perlu adanya perhatian khusus.

Namun jika kita meninjau permasalahan yang muncul sekarang, berbagai dakwah yang dilakukan secara keras atau sekelompok orang menyebutnya adalah jihad. Ini adalah permasalahan riil yang muncul ketika dakwah tidak lagi digarap dengan baik. Membuat manajemen dakwah, membuat inovasi dakwah strategis, membuat target dakwah dan komunikasi serta motivasi perlu dilakukan untuk memperkuat Islam Indonesia yang lebih toleran.

Daftar Pustaka

- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Choueiri, Youssef M.. 1990. *Islamic Fundamentalism*. London: Pinter publishers.
- Hasan, Nurhaidi. 2008. *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- MD, Mahfud. 2010. *Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nahbani, Taqiyuddin an-. 2011. *Daulah Islam*. Jakarta: HTI Press.
- Noer, Deliar. 1984. *Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal*. Jakarta: PT. Paradigma Press.
- Penyebaran Islam di Nusantara. dari http://id.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_Islam_di_Nusantara pada 09/03/2015 jam 13:55
- Siddiq, Achmad. 2005. *Khittah Nabdhyyah*. Surabaya: Khalista.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

